

NOMOR 2/TAHUN I/2004

Empati

Empowerment, Education, Humanity

GROSIR

DWIPARI
HOTEL

LENTHOK 12-2004
DIB

**KEBIJAKAN PRO RAKYAT,
MUNGKINKAH ?**

SALAM REDAKSI

Saat ini rakyat Indonesia sedang menanti aksi Presiden SBY-Kalla bersama seluruh jajaran kabinetnya untuk membuktikan janjinya. Apa yang mereka ucapkan di kala kampanye waktu lalu, kini tinggal menunggu hasilnya. Seratus han ataupun lima tahun lamanya bagi sebagian masyarakat tidak begitu penting. Yang diinginkan tak lain mereka berharap cepat adanya perubahan atau dapat kerjaan, harga kebutuhan turun dan segala kebutuhan primer dan sekunder tidak menjadi beban yang semakin memberatkan. Maka harapan serta tantangan pemerintah SBY-Kalla kami angkat sebagai laporan utama. Besarnya harapan masyarakat terhadap adanya perubahan yang ditawarkan Presiden SBY-Kalla memang logis, sebab sampai saat ini perekonomian Indonesia masih belum mengalami perbaikan yang menggembirakan. Dan apa kata mereka, simak saja pada halaman berikutnya.

Seperti pada terbitan pertama majalah ini, pasukan redaksi memang berusaha untuk memberikan sajian yang cukup memuaskan bagi pembaca. Salah satunya liputan perjalanan Suraji ke Komplek Lembaga Pemasyarakatan Nusakambangan, walaupun sulit menemui Bob Hasan maupun Tomy Suharto yang mendekam di sana.

Dihalaman lain rubrik Andragogi yang mengulas masalah kediklatan, menggantikan rubrik Didaktika yang pada edisi pertama mengisi halaman ini. Pada rubrik Andragogi kali ini, masalah Kurikulum Rekonstruksi Sosial tulisan Dwi Heru Sukoco dan Belajar yang Memerdekaan dari Siti Mulyani.

Bila majalah ini terlambat di tangan pembaca, kami mohon maaf yang sebesar-besarnya, sebab ada kalanya gangguan teknis mengiringi suatu kegiatan, sehingga penyebaran informasi sering belum optimal. Maka sumbang saran pembaca sangat kami tunggu. Siapa tahu majalah ini akan makin tebal, makin beragam menunya dan menarik isinya.

DAFTAR ISI

■ EDITORIAL

Bukan Menggosok Lampu Aladin 3

■ LAPORAN UTAMA

Pemerintahan Baru, Harapan Lama 4

Kebijakan yang Pro Anak Bangsa ? 6

SBY - Kalla Harus Prioritaskan Saluran Petani dan Pemuda 8

■ ANDRAGOGI

Kurikulum Rekonstruksi Sosial 10

■ EMPATI FOTO

Telaga Tak Sunyi Lagi 12

■ DEN BAGUS

Karikatur 13

■ ENSIKLOPEDI

Partisipasi 13

■ ANDRAGOGI

Belajar yang Memerdekaan 14

Transparan yang Bikin Ngantuk 18

■ SISI LAIN

Gerbang Lapas itu Mahal 20

Rekomendasi Penelitian Tak Jelas 22

Empati

Dipublikasikan oleh
Balai Besar Pendidikan dan Pelatihan
Kesejahteraan Sosial
(BBPPKS) Yogyakarta

Visi

"Sebuah lembaga pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan, disegani dan dicintai dalam menghasilkan sumber daya manusia kesejahteraan sosial yang kompeten, profesional dan berkarakter"

Misi

a. Mempersiapkan dan menyelenggarakan diklat kesejahteraan sosial yang partisipatif, aktif, kreatif dan menyenangkan bagi Tenaga Kesejahteraan Sosial Pemerintah (TKSP) dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Masyarakat (TKSM)

b. Melaksanakan advokasi yang efektif dan pemberian informasi diklat kesejahteraan sosial yang komprehensif bagi stakeholders

c. Melaksanakan pengkajian dan persiapan standarisasi pendidikan dan pelatihan kesejahteraan sosial yang aplikatif, ilmiah, dan berkualitas

KERABAT KERJA

Alamat Redaksi: Purwomartani
Kalasan Sleman Yogyakarta Telp./Fax. (0274) 496925 **Pembina:** Kepala BBPPKS Yogyakarta, **Pengarah:** Kabag Tata Usaha, Kabid Penyusunan Program dan Rencana, Kabid Penyelenggaraan Diklat, **Penanggungjawab Redaksi:** Drs. Prih Wardoyo, **Pemimpin Redaksi:** Drs. Anwar Rosyid, **Sekretaris Redaksi:** Siti Mulyani, S.Sos, **Dewan Redaksi:** Drs. Waluyo, Ir. Titiek Surani, MM, Dra. Supartini, MSi, Ali Makmun Simamora, SE, MM, Eko Budi Hartati, SE, MSi, **Reporter:** Drs. Agung Hardiyanto, Surji, SPd, Drs. Indro Widihandoko, Diani Endang Andonowati, SE, Heru Widiantoro, AKS, MSi, Dinah Pangestuti, MS, Totok Sumardiyyanto, SST **Artisitk/Layouter:** Sumarsa, AKS

Empati menerima sumbangan gagasan, tulisan, informasi, foto dan juga karikatur yang terkait dengan visi dan misi lembaga

SBY - KALLA HARUS PRIORITASKAN SALURAN PETANI DAN PEMUDA

Oleh : Sugiyanto

Sebelum nama Indonesia lahir dengan ditandai Proklamasi 17 Agustus 1945, banyak negara asing berjingkrangan dibumi Nusantara karena tergiur oleh kesuburan tanah dan aneka produk pertanian serta luasnya perairan yang kaya akan hasil laut yang semua ini tidak dimiliki oleh mereka, jadi cikalbakal perekonomian Indonesia diakui oleh bangsa-bangsa lain terletak pada bidang pertanian dan maritim.

Dampak dari kelebihan sumberdaya alam yang berlimpah Belanda, Portugis, Inggris, Jepang dan Sekutu memasang kuda-kuda agar bisa menguasahi SDA Nusantara. Setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 negara lain tetap mengakui kualitas dan kuantitas akan SDA Indonesia sehingga Amerika, Australia, Cina dan negara lain berusaha untuk menikmati walaupun tidak memiliki.

Tetapi anehnya 5 pemimpin bangsa tidak satupun yang meletakan dasar perekonomian pada bidang pertanian dan maritim sebagai unggulan dan kebanggaan, justru pertanian dan kelautan dinomerduakan bahkan pernah menjadi anak tiri. Sikap ini berimbang sampai hari ini bahwa Indonesia sebagai negara berkembang alias miskin sebab sebagian besar penduduknya bertempat tinggal di desa dengan mata pencaharian bertani dan petani Indonesia sampai detik ini mempunyai kewajiban

memproduksi pertaniannya untuk semua lapisan masyarakat dan sebagian di ekspor tetapi petani Indoensia tidak pernah memperoleh hak untuk menentukan harga hasil produksi bahkan menentukan jenis tanamanpun dan pasar dihegemoni negara.

Mengingat 80% jumlah penduduk bertempat tinggal di pedesaan maka banyak anak-anak petani yang ikut terlibat dalam proses produksi pertanian, keterlibatan ini bukan kesadaran pemuda (sebagai anak petani) tetapi karena kondisi terpaksa, salah satu keengganan pemuda untuk bertani karena hasil pertanian tidak ada jaminan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dampak lebih jauh ada kecenderungan pemuda desa meninggalkan desanya dan menjauh dari aktivitas pertanian.

Larinya pemuda desa menuju kota bukan menyelesaikan masalah tetapi justru menambah masalah baik daerah yang dituju maupun desa itu sendiri, di desa

kehilangan tenaga produktif dan didaerah yang dituju menjadi padat. Kepadatan suatu daerah tujuan berimbang pada multi aspek.

Kita harus sadari bahwa pemuda sebagai generasi penerus bangsa, maka jika kita menginginkan negara Indonesia stabil dalam segala aspek maka perhatian pemerintah kepada pemuda harus diprioritaskan, minimal aspek pemuda mendapat porsi seimbang jika dibanding dengan aspek-aspek lain. Pemerintahan SBY- Kala harus menyadari bahwa petani dan pemuda merupakan salah satu problematikan terberat bangsa Indonesia.

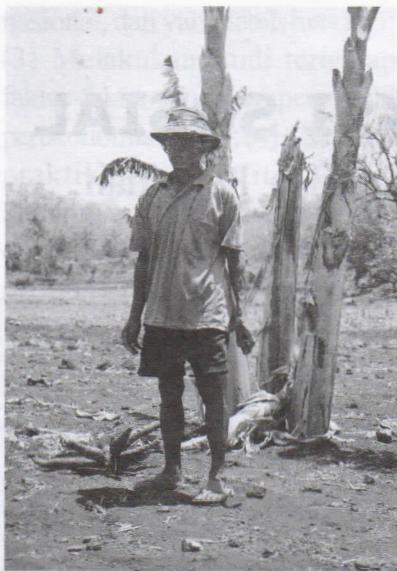
Problem Pemuda

Kita sadari atau tidak potret pemuda Indonesia saat ini bagian dari dampak pembangunan yang kurang berpihak terhadap petani dan keseriusan pemerintah memberi perhatian kepada pemuda. Jika kita petakan melalui masalah, sumber masalah dan gejala masalah pemuda di Indonesia terillustrasi sebagai berikut :

Gejala masalah/fenomena yang kita saksikan dijalannya banyak pemuda ngamen, glandang menjadi anak jalanan dan meminta-minta. Kasus-kasus pencurian dan perampukan didominan oleh pemuda. Keterlibatan NAPZA, mabuk dan pemerkosaan sebagian besar pelakunya pemuda. Maraknya bisnis seks/pelacuran 90% didominasi pemuda, dan bisnis seks tidak saja dilakukan oleh pemudi/wanita tetapi sekarang telah menjamur pemuda pria tuna

susila, kegiatan bisnis terselubung juga menjamur dengan kedok panti pijat, salon dll. 100% TKW dan TKI adalah pemuda, mereka bersedia bekerja dinegara lain karena dirinya merasa di Indonesia tidak ada pekerjaan yang sesuai dengan pilihnya dan jika ada saleri yang diterimanya sangat terbatas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pertanyaan kita adalah mengapa para pemuda mau melakukan pilihan pekerjaan tersebut ? Jawaban dari pertanyaan ini merupakan sumber masalah.

Sumber masalah dari fenomena di atas karena pemuda merasa tidak terpenuhinya kebutuhan, bagi setiap orang yang tidak terpenuhinya kebutuhan maka orang tersebut tergolong tidak sejahtera. Jadi kebutuhan pemuda yang sebenarnya adalah lapangan pekerjaan yang *link* terhadap tingkat pendidikan. Mengapa terjadi tidak link antara lowongan kerja dengan pencari kerja? Terjadinya mis ini dipengaruhi oleh banyak faktor antara lain 1). Proses pendidikan yang tidak relevan, artinya kurikulumnya bukan kurikulum *life skill*, tetapi kurikulum yang holistik. 2). Pemerintah membiarkan terhadap perusahaan dan instansi menerima pekerja yang tidak berlatang pendidikan sesuai dengan *bigronnya* contoh kurikulum pendidikan tingkat menengah SMU diperintas diterima sebagai tenaga kerja dari pada lulusan SMK. 3). Keterbatasan jumlah lapangan kerja. 4). Rendahnya tingkat upah yang diberlakukan di negara Indonesia. Fenomena di atas sebagai pilihan pemuda lalu apa



sebenarnya masalah yang dihadapi pemuda Indonesia saat ini ?

Masalah dari fenomena dan sumber masalah di atas adalah ketidak mampuan pemerintah dalam menyediakan lowongan pekerjaan bagi pemuda dan kekeliruan kerikulum pada dunia pendidikan di Indonesia inilah sebenarnya yang menjadi tantangan SBY – Kalla dalam rangka meningkatkan kesejahteraan pemuda.

Problem Petani

Fakta Problematika petani di Indonesia dapat diilustrasikan dalam berbagai fenomena antara lain : *Pertama*, jumlah petani semakin berkurang sebab pemuda mulai meninggalkan pertanian sehingga pekerjaan sebagai petani bukan merupakan cita-cita atau pilihan. *Kedua*, disisi lain lahan pertanian semakin berkurang, semakin sempitnya lahan pertanian didominasi meningkatnya pembangunan perumahan dan instansi lain dengan kedok untuk kepentingan

masyarakat. Anehnya pemerintah mengijinkan pembangunan perumahan dan pembangunan fisik lain di atas tanah subur/produktif. Contoh di kabupaten Sleman setiap tahun lahan pertanian produktif berkurang 4% untuk kepentingan perumahan. *Ketiga*, berkurangnya tingkat kesuburan tanah akibat eksplorasi SDA yang berlebihan, dengan demikian otomatis produksi pertanian semakin berkurang. Disisi lain jumlah penduduk semakin bertambah sehingga beban makanan yang harus tersedia juga bertambah. *Keempat*, problem Air, dulu petani bebas memanfaatkan air sungai dan sumber air lain untuk kepentingan pertanian sekarang dibatasi bahkan diswastakan oleh pemerintah. Kondisi ini membuktikan organisasi P3A tergeser fungsinya. *Kelima*, pengaruhnya eksplorasi SDA iklim sulit diramalkan, sehingga pola tanam-pun ikut menanggung akibat. *Keenam*, pemasaran hasil, Petani Indonesia pada dasarnya mampu memproduksi tetapi lemah pada pemasarannya, karena intervensi pemerintah masih dominan dalam pengambilan keputusan yang berkait terhadap pemasaran hasil pertanian. *Ketujuh*, tidak diberi hak menentukan harga, faktor ini disebabkan lemahnya bargaining organisasi antar petani dan hegemoni negara masih dominan. *Kedelapan*, harga sarana produksi sangat tinggi sehingga banyak petani yang tidak memiliki daya beli terhadap Saprodi tersebut.

Bersambung ke hal 18

Sambungan dari hal 7

Kebijakan Yang Pro Anak Bangsa ?

lapisan. "Masih banyak masyarakat kelas menengah dan atas, termasuk perusahaan yang belum memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial" tegasnya.

Untuk itu perlu disadari bahwa untuk mengembangkan paradigma baru, seluruh jajaran Departemen Sosial harus bekerja keras dengan tekad dan komitmen yang tinggi dalam suatu suasana budaya organisasi yang baru. Hal ini tentu sulit terjadi bila sistem birokrasi yang lebih besar tidak berani melakukan perubahan mendasar yang dapat menfasilitasi tekad ini. Departemen Sosial modern seyogyanya melakukan *role making*, tidak sekedar menerima tugas, tetapi mengembangkan kecerdasan profesional di lapangan dan berani mengembangkan peran-peran baru sehingga mampu menjadi *agent of change*.

Dalam peran-peran baru yang kreatif itulah barangkali harapan Tukimin dapat terwujud. Satu hal yang hanya diinginkan Tukimin dan orang sejenisnya di seluruh Indonesia, yaitu para pemimpin bangsa ini dapat membawa perubahan pada kehidupannya. "Bagi saya yang penting bisa kerja dan menghidupi anak istri" tuturnya dalam bahasa Jawa, masih dengan nada pasrah. (AWR)

Sambungan dari hal 9

SBY - Kalla harus...

Visi dan Misi SBY - Kalla

Salah satu visinya adalah terwujudnya perekonomian yang mampu menyediakan kesempatan kerja dan penghidupan yang layak serta memberikan pondasi yang kokoh bagi pembangunan. Dan mewujudkan Indonesia yang sejahtera sebagai misi yang ketiga.

Visi dan misi telah dijabarkan kedalam program kerja bidang ekonomi dan kesejahteraan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih sejahtera. Program ini

menyangkut aspek petani dan generasi muda. Untuk mewujudkan harapan dan cita-cita ini SBY - Kalla jangan sampai keliru meletakan para mentri yang membidangi kesejahteraan rakyat sebab mentri-mentri inilah yang nantinya menjadi tangan panjang SBY-Kalla. Kita sebagai rakyat kecil mari kita tunggu dan kita buktikan.

Biodata Penulis :

Sugiyanto

Sekretaris Jurusan Program Studi Ilmu Sosial STPMD "APMD" Yogyakarta. Staf Pengajar Universitas Gunungkidul.

TRANSPARAN YANG BIKIN NGANTUK

**Materi tak berpengaruh, yang penting tampilan oke.
Banyak pengajar bikin peserta diklat sebel.**

Siang itu jarum panjang baru saja meninggalkan 12, yang pendek tepat di angka 10, Hermanto berulangkali menguap, matanya merah tanda mengantuk, padahal sesi kedua baru setengah jam berlalu. "Tidak menarik, transparansinya sudah buram, mungkin seribu kali ditayangkan" gerutunya, saat ia mengikuti Diklat Jabatan Fungsional Perencana Muda Angkatan II di UGM baru lalu. Sedang Yenik Widiastuti dari

Bappeda Kabupaten Lumajang juga gelisah, sebentar-sebentar tangannya mengusap mata, mengusir kantuk yang makin berat di pelupuk matanya, tiga biji perman yang ia isap tetap saja tak mampu mengusir kantuk "Kalau begini terus bisa-bisa saya tidur" bisiknya sambil memicing-micingkan kelopak matanya.

Hermanto utusan Bappeda Kabupaten Pati maupun Yenik merupakan korban dari